

Jawa Pos Membela Persebaya : Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016

Oleh:

Fajar Junaedi

(Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Peneliti *Sports Communication* dan Penulis *Football Writing*)

email: fajarjun@gmail.com, twitter @fajarjun.

Abstrak

Persebaya, salah satu tim besar dalam sejarah Indonesia, mengalami konflik berkepanjangan dengan PSSI. Pada sebelum Kongres PSSI 10 November 2016, Persebaya dijanjikan untuk kembali disahkan status keanggotaannya dalam PSSI, namun kenyataannya dalam Kongres PSSI janji tersebut diingkari oleh PSSI. Jawa Pos, koran terbesar dari Surabaya – kota dimana Persebaya berasal – mengalokasikan halaman pertama dan halaman olahraganya untuk memberitakan penjejalan status keanggotaan Persebaya. Pada penerbitan tanggal 10 sampai dengan 12 November 2016, pembatalan pembahasan status Persebaya menjadi berita utama Jawa Pos. Penelitian ini berusaha meneliti tentang bagaimana framing pemberitaan Jawa Pos mengenai persoalan keanggotaan Persebaya dalam PSSI pada tiga hari penerbitan tersebut di atas. Dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson, penelitian ini menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, Jawa Pos membingkai mengenai janji PSSI mengakui kembali status Persebaya dalam Kongres PSSI. Pada framing kedua, Jawa Pos membingkai berita bahwa PSSI telah ingkar janji padahal Persebaya merupakan pihak yang benar. Terakhir, Jawa Pos membingkai berita bahwa Persebaya masih eksis dengan dibuktikan masih dapat melakukan pertandingan uji coba dan didukung oleh empat belas *voter* dalam Kongres PSSI. Dengan demikian, Persebaya seharusnya berhak tampil kembali dalam kompetisi resmi sepak bola Indonesia dengan harus kembali diakui sebagai anggota PSSI.

Kata Kunci: Persebaya; PSSI; Jawa Pos; berita.

Jawa Pos Defends Persebaya: Jawa Pos' News Frame about Persebaya In PSSI Congress 2016

Abstract

Persebaya, one of the great teams in the history of Indonesia, experienced a prolonged conflict with the PSSI. Before the PSSI Congress on 10 November 2016, PSSI promised to re-legalized Persebaya membership status in the PSSI, but in fact the promise of PSSI was unfulfilled. Jawa Pos, the largest newspaper of Surabaya -where Persebaya is originated from- allocated the first page and its sport page to proclaim the tackle of Persebaya membership status. In 10 to 12 November 2016 edition, Jawa Pos made the cancellation of Persebaya status as a headline. This study will be assessing for Jawa

Pos' news frame about the issue Persebaya membership in the PSSI on three-day publication mentioned above. By using William A. Gamson's framing model analysis; the study finds that first, Jawa Pos frames on the PSSI's promise to recognize Persebaya status in the PSSI Congress. In the second framing, Jawa Pos frames the news that PSSI had broken a promise, even Persebaya is the veracious side. Lastly, Jawa Pos frames the news that Persebaya still exist with proof Persebaya can perform the friendly match and supported by fourteen voter in the PSSI Congress. Thus, Persebaya should have the right to appear back in the official competition and be recognized once again as members of the PSSI.

Keywords: *Persebaya; PSSI; Jawa Pos; news*

A. Pendahuluan

Persebaya, sebuah klub sepak bola dari Kota Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia dan sekaligus ibukota Propinsi Jawa Timur, adalah bagian tidak terpisahkan dari sejarah sepak bola Indonesia. Berdiri sejak tahun 1927, Persebaya menjadi salah satu pendiri Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Prestasi Persebaya juga cukup mentereng dalam sejarah persepakbolaan Indonesia, sebagaimana yang bisa dibuktikan dengan kesuksesan Persebaya sebagai klub dalam Liga Indonesia yang berhasil meraih dua kali gelar juara. Persebaya juga dikenal sebagai klub yang banyak menyumbang pemain untuk tim nasional Indonesia. Hal lain yang selalu berkelindan dengan Persebaya adalah keberadaan suporternya yang dikenal sebagai Bonek yang selalu mengikuti Persebaya bertanding.

Sayangnya masa keemasan Persebaya dalam peta sepak bola Indonesia sejak tahun 2010 harus absen. Konflik yang melibatkan Persebaya dengan PSSI sejak tahun tersebut telah memaksa Persebaya tidak lagi diakui oleh PSSI. Akibatnya Persebaya tidak dapat bermain di liga resmi yang diakui oleh PSSI. Konflik PSSI dengan Persebaya merembet ke relasi pemerintah dengan PSSI. Menteri Pemuda dan Olah Raga Imam Nahrawi membekukan kepengurusan PSSI. Pembekuan yang oleh Federasi Sepak bola Internasional (FIFA) dianggap sebagai intervensi terhadap kedaulatan federasi sepak bola menyebabkan tim nasional sepak bola Indonesia tidak bisa bertanding di pertandingan sepak bola nasional. Maka, konflik Persebaya vs PSSI bisa dilihat sebagai episentrum dalam karut marutnya sepak bola Indonesia.

Awal mula perseteruan Persebaya dengan PSSI terjadi di tahun 2010, ketika Persebaya dipaksa melakukan tiga kali pertandingan *play off* melawan Persik Kediri. Pada pertandingan *play off* pertama dan kedua yang direncanakan berlangsung di

Kediri dan Yogyakarta, Persebaya sudah datang namun panitia pertandingan tidak bisa melaksanakan pertandingan yang sudah direncanakan. Menurut regulasi, Persebaya seharusnya sudah dinyatakan menang karena Persik Kediri sebagai tuan rumah tidak bisa menjalankan pertandingan. Namun PSSI memaksa harus ada *play off* ketiga di Kota Palembang. Persebaya menolak datang karena merasa seharusnya mereka sudah menang. Namun anehnya PSSI justru menghukum Persebaya dengan kekalahan. Pertandingan *play off* ini konon diagendakan oleh PSSI oleh menyelamatkan Pelita Jaya, klub yang dimiliki keluarga Bakrie yang dikenal telah lama menguasai posisi kunci di PSSI. Persebaya yang dinyatakan kalah dan Persik Kediri yang dinyatakan menang oleh PSSI tetap harus terdegradasi dan Pelita Jaya terselamatkan.

Persebaya menolak keputusan PSSI. Persebaya di bawah kepemimpinan Saleh Mukadar dan Cholid Goromoah melalui PT. Persebaya Indonesia pada tahun 2010 memilih menyeberang ke Liga Primer Indonesia, kompetisi yang dinyatakan sebagai *breakaway league* oleh PSSI. PSSI melalui Wisnu Wardhana membentuk klub baru bernama Persebaya. Tanpa persiapan yang cukup, klub baru berlabel Persebaya yang dibentuk dengan restu PSSI menggunakan pemain – pemain dari klub Persikubar Kutai Barat. Klub baru ini dikelola oleh PT. Mitra Muda Inti Berlian. Pada tahun 2010, PSSI memilih mengakui Persebaya di bawah PT MMIB.

Persebaya di bawah PT Persebaya Indonesia terpaksa tidak dapat berkompetisi, meskipun lebih banyak mendapatkan dukungan publik, terutama dukungan dari para suporternya. Persebaya mendaftarkan hak merek dan logo Persebaya. Persebaya di bawah PT Persebaya Indonesia meraih legalitas nama hak merek dan logo Persebaya kepada PT Persebaya Indonesia. PT MMIB menolak keputusan dan kemudian terjadilah sengketa di Pengadilan Niaga. Sengketa di Pengadilan Niaga dimenangkan oleh PT Persebaya Indonesia.

PT MMIB mengubah nama klub yang mereka kelola menjad Bonek FC, kemudian Surabaya United, lalu berganti lagi menjadi Bhayangkara Surabaya United dan terakhir berganti menjadi Bhayangkara FC. Persoalan Persebaya dibawa ke arena Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI. KLB PSSI 2016 mengagendakan pengesahan Persebaya, Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persewangi Banyuwangi, Lampung FC dan Persema Malang dalam Kongres PSSI yang awalnya direncanakan akan dilangsungkan pada 17 Oktober 2016. Kongres PSSI mundur dari jadwal, dan setelah terjadi kegaduhan mengenai lokasi kongres, yang awalnya terjadi polemik seputar

lokasi kongres yaitu antara Makasar atau Yogyakarta, Kongres PSSI akhirnya dilangsungkan di Jakarta pada 10 November 2016.

Berbeda dengan janji PSSI pada KLB bulan Agustus 2016, Kongres PSSI membatalkan pengesahan status Persebaya dan klub – klub lain sebagaimana yang dijanjikan pada KLB. Bonek, suporter setia Persebaya yang merasa dibohongi oleh PSSI menumpahkan kekecewaannya dengan melakukan aksi unjuk rasa di Surabaya, hari Kamis malam di tanggal 10 November 2016.

Jawa Pos, koran terbesar di Jawa Timur dengan sirkulasi nasional memberitakan peristiwa Kongres PSSI 2016 terutama dengan kaitannya dengan status Persebaya. Jawa Pos berhasil mengidentikan dirinya dengan sepak bola Jawa Timur lewat dukungan terhadap Persebaya sejak tahun 1980-an. Koran Jawa Pos menyediakan 16 lembar halaman olahraga, dengan tiga perempatnya khusus untuk berita sepak bola, terutama Persebaya (Simaepa, 2016 : 349). Jurnalisme olahraga di berbagai media massa telah menjadi ranah yang menggiurkan bagi koran untuk menggaet pembaca. Hampir semua koran umum menyediakan halaman khusus untuk berita olahraga (Junaedi, 2014 : 32). Jawa Pos dalam hal ini menjadi koran terdepan yang paling banyak mengalokasikan halamannya untuk berita olahraga, terutama sepak bola dan terutama lagi sepak bola lokal Indonesia.

Maka berlatar kedekatannya dengan Persebaya, berbeda dengan koran – koran dengan sirkulasi nasional yang lain, porsi pemberitaan terbilang besar. Pada penerbitan tanggal 10 Nomor 2016, tepat saat pelaksanaan Kongres PSSI, Jawa Pos menuliskan judul besar “PSSI Jangan Ingkar Janji” di halaman olahraga dengan berita foto dan teks yang hampir memenuhi satu halaman koran. Sehari kemudian, setelah PSSI terbukti mengabaikan status Persebaya, Jawa Pos edisi 11 November 2016 menempatkan pemberitaan tentang pengabaian terhadap Persebaya oleh PSSI sebesar setengah halaman muka koran. Pada penerbitan 12 November 2016, Jawa Pos memberikan porsi pemberitaan sebesar 1 halaman penuh dan berwarna mengenai polemik Persebaya dan PSSI di halaman olah raga. Berlatar belakang hal inilah, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana bingkai pemberitaan Jawa Pos pada edisi 11 dan 12 November 2016 mengenai kasus Persebaya yang tidak jadi diakui dalam Kongres PSSI 2016.

B. Metode Penelitian

Untuk meneliti tentang bagaimana Jawa Pos membingkai berita tentang Kongres PSSI tahun 2016 terutama dalam konteks pemberitaan mengenai pembahasan status Persebaya dalam Kongres PSSI, penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan berada dalam ranah paradigma konstruktivistik. Data penelitian ini adalah pemberitaan Jawa Pos tanggal 10, 11 dan 12 November 2016.



Gambar 1.

Berita di Jawa Pos yang terbit bersamaan dengan kongres PSSI Tanggal 10 November 2016.



Gambar 2.

Jawa Pos menjadikan Persebaya sebagai berita utama pada edisi 11 November 2016.



Gambar 3.

Berita kelanjutan (*continuing news*) Jawa Pos mengenai Persebaya dan PSSI pada edisi 12 November 2016

Data yang dikumpulkan kemudian diteliti dengan menggunakan metode analisis framing. Analisis framing secara umum berusaha memperlihatkan bagaimana bingkai melekat di dalam teks dan membuatnya terlihat dalam teks dan bagaimana bingkai berimplikasi pada pikiran (Entman, 2002 : 391). Ada beberapa model dalam analisis framing, yang secara umum disatukan oleh hal tersebut di atas. Dalam penelitian ini, model analisis framing yang digunakan adalah model analisis framing William A. Gamson .

Model analisis framing ini menyatakan bahwa dalam bingkai pemberitaan, terdapat elemen inti berita (*idea element*) yang merupakan ide, gagasan atau pemikiran sentral yang dikembangkan dalam teks berita itu kemudian didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto atau aksentuasi gambar tertentu.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral yang merupakan bingkai berita diterjemahkan. *Pertama*, *framing devices* (perangkat framing) yang berelasi langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, metafora, dan grafik/gambar. Perangkat *kedua* adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu (Eriyanto, 2004 : 225-226).

Secara lebih operasional, analisis framing model William A. Gamson, bisa dijabarkan sebagai berikut :

Pertama, elemen inti berita (*idea element*) yang merupakan ide, gagasan atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu kemudian didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto atau aksentuasi gambar tertentu. Perangkat itu antara lain: *framing device* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). *Framing device* berelasi dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. perangkat ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu (Eriyanto, 2002:226). Semua elemen tersebut dapat ditemukan pada gagasan atau ide sentral tertentu.

Di sisi yang lain terdapat juga perangkat penalaran (*reasoning devices*) berelasi dengan kohesi atau koherensi dari teks tertentu yang merujuk pada gagasan tertentu.

Sebuah gagasan bukan hanya terdiri dari kata dan kalimat saja, melainkan gagasan juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut tidak semata-mata meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, tetapi juga menjadikan pendapat atau gagasan menjadi tampak benar, absah, ilmiah, natural dan sesuai. Melalui aspek ini pesan yang disampaikan kepada khalayak menjadi tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar. Apabila dalam suatu teks tidak terdapat perangkat penalaran maka gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan dan orang akan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan yang disampaikan itu.

Unsur-unsur yang ada di dalam dua perangkat framing tersebut di atas bisa jelaskan secara lebih operasional sebagai berikut. Perangkat *framing* terdiri dari *methapors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, *visual images*. Sedangkan unsur atau perangkat penalaran terdiri dari *roots*, *appeals to principle* dan *consequences*.

Methapors atau metafora merupakan perumpamaan atau pengandaian. Dengan merujuk pengertian sederhana, metafora dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, umpama, laksana. *Catchphrases* merupakan frase dalam berita yang mempunyai daya tarik bagi pembaca, kontras, menonjol, dalam suatu berita. Hal ini umumnya berupa jargon atau slogan. Jargon atau slogan yang digunakan biasanya adalah jargon atau slogan yang sudah dikenal luas oleh publik. *Exemplar* dalam perangkat framing berkaitan dengan usaha mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. *Depiction* berarti penggambaran atau pelukisan suatu isu pemberitaan yang bersifat konotatif. *Depiction* ini pada umumnya dalam bentuk kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. *Leksikon* merupakan elemen yang menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap atau ideologi tertentu. *Visual Images* memiliki arti gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. merupakan elemen yang digunakan untuk menekankan atau menonjolkan sebuah isu melalui pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya.

Sedangkan perangkat penalaran terdiri dari *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*. *Roots* adalah analisis kausal atau sebab akibat. Unsur ini berfungsi agar

pesan yang disampaikan terlihat wajar, normal dan beralasan. Dalam hal ini antara satu kalimat dengan kalimat yang lain saling mendukung, satu bagian menjelaskan bagian yang lain dan satu bagian menjadi sebab atau akibat dari bagian yang lain dan sebagainya. *Appeals to principle* adalah premis dasar dan klaim-klaim moral. Hal ini terkait dengan klaim-klaim moral yang ditunjukkan dengan mengangkat fakta-fakta yang ada sebelumnya. Hal ini berfungsi untuk menguatkan pesan yang disampaikan agar terlihat beralasan dan memiliki dasar yang kuat. Selain itu *appeals to principle* juga digunakan untuk memperkuat sebuah gagasan agar tampak benar dan dapat diterima oleh khalayak. *Consequences* adalah etika atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai. Dengan kata lain *consequences* disini adalah konsekuensi atau pengaruh akhir yang muncul yang disebabkan oleh unsur-unsur yang ada dalam bingkai media. Jadi dapat dikatakan bahwa *consequences* adalah akibat atau konsekuensi akhir yang muncul sebagai hasil dari semua unsur di dalam bingkai media.

Tabel 1. Perangkat Analisis Framing William A. Gamson

Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting, what is at issues.</i>	
Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesa yang ingin disampaikan.	

C. Pembahasan

Berikut ini adalah analisis mengenai bingkai pemberitaan Jawa Pos tanggal 10 sampai dengan 12 November 2016 mengenai pembahasan status Persebaya dalam Kongres PSSI 2016. Ada beberapa gagasan utama mengenai hal ini dalam framing pemberitaan Jawa Pos yang ditunjang oleh perangkat framing dan perangkat penalaran. Berikut ini adalah framing Jawa Pos mengenai Persebaya dalam Kongres PSSI 2016.

1) Janji PSSI Mengakui Kembali Status Persebaya.

Janji PSSI mengakui kembali status Persebaya bisa dijumpai pada berita tanggal 10 November 2016 berjudul PSSI Jangan Ingkar Janji. Pada berita ini ditemukan perangkat framing sebagai berikut. Pada *metaphors* dan *depiction* pada pernyataan Deputy IV Kemenpora Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga, Gatot S. Dewobroto dalam sebuah kutipan langsung sebagai berikut, “Kalau saja mereka (PSSI) masih inkonsisten, itu akan menjadi bumerang.” Pada kutipan langsung ini dijumpai kata “inkonsisten” yang merupakan pelabelan negatif terhadap PSSI yang memang dikenal inkonsisten dalam menjalankan programnya. Pada kutipan langsung pernyataan Gatot S. Dewobroto ini juga dijumpai kata “bumerang” yang menjadi pengandaian bahwa jika PSSI tidak konsisten pada janjinya mengembalikan status Persebaya maka inkonsistensi itu akan kembali menyebabkan persoalan lama antara PSSI dan Kementrian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) kembali terjadi yaitu pembekuan PSSI oleh Menpora.

Jawa Pos dalam berita ini juga melabeli Kongres PSSI dengan perumpamaan “bau tidak sedap” yang bisa ditemukan dalam kalimat “Sementara itu, isu tidak sedap mulai berhembus di arena kongres terkait rumor penjejalan enam klub tersebut”. Bau tidak sedap yang menjadi perumpamaan dalam kalimat ini mengandaikan bahwa PSSI memiliki rencana jahat yang dibahasakan oleh Jawa Pos dengan perumpamaan “bau tidak sedap”.

Untuk memperkuat bingkai berita mengenai janji PSSI untuk mengakui kembali status Persebaya, Jawa Pos memberikan exemplar sebagai berikut. Pertama, Jawa Pos menulis uraian tentang pernyataan Tony Aprilliani, salah seorang anggota *executive committee* (Exco) PSSI dalam kalimat berita berikut ini, “Tony menegaskan, tidak akan ada lagi proses voting terkait status enam klub yang sudah diakui sebagai anggota PSSI itu. “Karena dalam mekanisme organisasi sistem voting itu hanya berlaku bagi pemilihan orang. Tetapi para klub ini adalah

lembaga sehingga tidak lagi membutuhkan kesepakatan peserta kongres. Mereka akang langsung disahkan,” tandasnya.” Uraian perbandingan yang dikutip dari salah seorang Exco PSSI ini jelas memberikan garansi bagi pengesahan status Persebaya dengan memberikan contoh mengenai status klub sebagai lembaga.

Pada *visual image*-nya, Jawa Pos menempatkan foto berwarna berukuran sepertiga halaman yang berisi sekelompok Bonek yang datang ke Jakarta. Pada foto Nampak Andie Peci melakukan orasi dengan menggunakan sebuah *megaphone* dan tangan kiri terangkat ke atas. Bonek yang lain juga mengangkat tangan mengepal ke atas. Pada keterangan foto, Jawa Pos menulis “Tagih Janji : Juru Bicara sekaligus koordinator Arek Bonek 1927 Andy Peci melakukan orasi di Stasiun Senin, Jakarta, kemarin (9/11). Ribuan Bonek sudah berdatangan di Jakarta untuk mengawal Kongres PSSI. Selain itu Jawa Pos juga menampilkan infografis yang berisi alasan enam klub yang bermasalah bisa kembali tampil dan alasan batal tampil di Divisi Utama PSSI. Menariknya, pada infografis terdapat gambar kesebelasan yang *jersey*-nya berwarna hijau yang secara jelas merujuk pada Persebaya. Padahal ada lima klub lain yang juga bermasalah dengan PSSI seperti Persebaya, namun pilihan warna pada infografis Jawa Pos memperlihatkan posisi penting Persebaya daripada klub – klub lain.

Pada perangkat penalaran, *roots* Jawa Pos menyajikan alasan kausal atau sebab akibat sebagai berikut. Jawa Pos menyebutkan bahwa kedatangan ribuan Bonek ke Jakarta disebabkan adanya kemungkinan PSSI mengingkari janji untuk kembali mengesahkan status Persebaya. Sebab – akibat ini terlihat dalam kepala berita yang ditulis di Jawa Pos sebagai berikut ini, “Tidak salah jika ribuan Bonek menyerbu Jakarta untuk mengawal agenda Kongres PSSI hari ini. Sebab ada kemungkinan bahwa induk organisasi sepak bola di tanah air tersebut mengingkari janji yang dilontarkan kepada pendukung Persebaya Surabaya. Yakni janji memainkan Persebaya dan lima tim lain (Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persema Malang, Persewangi Banyuwangi dan Lampung FC) memulai kompetisi mulai Divisi Utama musim depan.

Pada perangkat penalaran yang lain, Jawa Pos menyebutkan *appeals to principle* dalam premis dasar bahwa “PSSI sudah menyepakati status enam tim dalam rapat Exco PSSI (6/9). Hasil rapat tersebut sudah dilaporkan kepada FIFA dan AFC”. Premis dasar ini bisa ditemui dalam teks yang terdapat dalam infografis. Maka berdasarkan perangkat penalaran ini, PSSI harus mengakui

kembali Persebaya bersama lima klub lain apalagi ketika disebutkan bahwa PSSI telah melaporkan hal tersebut ke induk organisasi sepak bola tingkat Asia (AFC) dan dunia (FIFA). Sebagai konsekuensinya, perangkat penalaran Jawa Pos adalah bahwa PSSI harus kembali memulihkan status Persebaya, meskipun ada kemungkinan PSSI mengingkari janjinya untuk kembali memulihkan status Persebaya.

2) PSSI Ingkar Janji dan Persebaya Pihak yang Benar

Kecurigaan Jawa Pos mengenai kemungkinan PSSI yang ingkar janji sebagaimana yang dapat dilihat dalam bingkai pemberitaan di tanggal 10 November 2010 benar – benar terjadi pada Kongres PSSI. Kongres PSSI menolak pengesahan kembali status Persebaya. Pada berita tanggal 11 November 2016, Jawa Pos menulis judul berita “PSSI Abaikan Persebaya” di halaman 1. Separuh halaman depan dialokasikan oleh Jawa Pos untuk memberitakan pengabaian PSSI terhadap Persebaya dengan kelanjutan berita di halaman 11. Pada halaman olah raganya, Jawa Pos menempatkan pemberitaan tentang pembatalan pemulihan status Persebaya dalam Kongres PSSI dalam porsi berita satu halaman penuh.

Pada perangkat framing dalam bingkai berita tentang PSSI yang ingkar janji, Jawa Pos menyusunnya sebagai berikut. Jawa Pos meletakkan *metaphors* dan *depiction* dalam kepala berita di halaman 1 dengan kalimat – kalimat berikut ini, “Hari Pahlawan kemarin seharusnya menjadi kado manis bagi Persebaya Surabaya. Sebab, pada hari yang sangat bersejarah dan terkenal dengan heroisme perjuangan *arek – arek Suroboyo* tersebut, PSSI menjanjikan akan mengakui lagi status Persebaya sebagai anggota.” Jawa Pos menyebutkan frase “kado manis” yang berarti sesuatu yang sangat dinantikan oleh pendukung Persebaya, yaitu pengakuan kembali Persebaya. Jawa Pos dalam perangkat *depiction* melabeli para pendukung Persebaya dengan konotasi positif sebagai *arek – arek Suroboyo* yang merujuk pada pemuda Surabaya yang terkenal dengan heroismenya pada 10 November 1945 saat melawan tentara Inggris yang kemudian diabadikan sebagai Hari Pahlawan.

Pada berita di halaman 11 yang merupakan kelanjutan berita dari halaman 1, Jawa Pos melabeli pengurus PSSI dalam *depiction* yang berkonotasi negatif. Pelabelan ini bisa dijumpai dalam kalimat, “Dalam kongres yang berlangsung di Mercure Hotel, Jakarta, kemarin, kentara sekali PSSI, baik mayoritas *voter* maupun pengurus lama, tidak punya iktikad untuk memenuhi janji”. Kalimat ini

secara jelas melabeli PSSI sebagai tidak punya iktikad. Pada berita berjudul “Ada Peluang via Kongres Tahunan” yang berada di halaman olah raga, Jawa Pos menulis di kalimat pertama berita “Kongres PSSI memang telah menzalimi Persebaya cs”. Kata “menzalimi” memberikan konotasi negatif kepada PSSI, bukan sekedar lahiriah namun juga bersifat teologis.

Untuk memperkuat bingkai beritanya, perangkat *exemplar* Jawa Pos menyebutkan usaha Kardi Suwito, direktur bisnis dan pengembangan Persebaya di arena kongres yang maju ke depan arena kongres. Jawa Pos menulis, “Direktur Bisnis dan Pengembangan Persebaya Kardi Suwito yang datang sebagai peninjau sempat maju ke mimbar untuk memprotes keputusan kongres tersebut. Dia mengingatkan bahwa pemulihan status Persebaya sudah dijanjikan oleh PSSI maupun pemerintah. Pendukung fanatik Persebaya juga sudah menanti hal hal itu. Kardi pun menunjukan SK Ditjen HAKI Kemenkum HAM tentang hak merek dan logo Persebaya serta putusan Pengadilan Niaga Surabaya”. Dengan membingkai tentang adanya SK Ditjen HAKI Kemenkum HAM tentang hak merek dan logo Persebaya serta putusan Pengadilan Niaga Surabaya yang dimiliki Persebaya, Jawa Pos hendak menyatakan bahwa Persebaya seharusnya kembali yang berhak menjadi anggota PSSI.

Pada *catchphrases* – nya, Jawa Pos mengutip secara langsung pernyataan Andi “Peci” Kristianto yang berkata bahwa “Kami meyakini bahwa kami benar”. Dengan *catchphrases* ini Jawa Pos membingkai bahwa keputusan PSSI yang mengabaikan Persebaya adalah salah dan sekaligus dengan *catchphrases* ini, Jawa Pos membingkai bahwa Bonek akan terus memperjuangkan Persebaya meskipun PSSI telah mengkhianati kebenaran tersebut dengan mengingkari janjinya mengembalikan status Persebaya. *Catchphrases* juga bisa dijumpai pada foto di halaman muka berukuran sepertiga halaman yang menampilkan aksi Bonek memprotes keputusan PSSI di jalan – jalan Kota Surabaya. Pada foto terdapat spanduk bertuliskan “Persebaya Nafas Kami”.

Visual images yang disajikan oleh Jawa Pos dalam perangkat framingnya memperkuat posisi Persebaya yang didukung oleh publik di Surabaya maupun ditopang oleh legalitasnya. *Visual images* Jawa Pos dalam bentuk foto dan infografis. Foto halaman pertama Jawa Pos berukuran sepertiga halaman koran berisi Bonek yang berjalan kaki dan menuntun motor memenuhi Jalan Basuki Rahmat Surabaya dengan membawa spanduk panjang bertuliskan “Persebaya

Nafas Kami”. Foto ini memiliki makna bahwa Persebaya didukung oleh publik di Surabaya.

Di bawah foto, Jawa Pos menyajikan infografis perjalanan dualisme Persebaya tahun 2010 sampai dengan Kongres PSSI 10 November 2016 yang membatalkan agenda pengesahan status Persebaya bersama lima klub yang lain. Pada infografisnya, Jawa Pos menampilkan grafis mengenai posisi hukum PT. Persebaya Indonesia yang memegang hak logo dan merek Persebaya dari Ditjen HAKI. Infografis tersebut juga menampilkan posisi Persebaya versi PT MMIB yang berganti nama menjadi Surabaya United dan akhirnya berganti lagi menjadi Bhayangkara FC. Infografis ini membingkai bahwa secara hukum, Persebaya harus kembali diakui oleh PSSI.

Pada saat Kongres PSSI, Gede Widiade pemilik Surabaya United datang dan menggunakan hak yang seharusnya dimiliki oleh Persebaya. Dalam sebuah foto di halaman olah raga (halaman 13) terdapat foto Gede Widiade yang sedang duduk di kursi kongres sambil tersenyum. Senyuman Gede Widiade ini memperlihatkan bingkai yang dibangun Jawa Pos adalah PSSI melalui sosok Gede Widiade adalah pihak yang jahat, karena menyerobot hak Persebaya dan bahwa masih tersenyum senang saat Persebaya dicurangi.

Masih di halaman olah raga, Jawa Pos menampilkan sebuah infografis berjudul “Beberapa Kejanggalan Kongres PSSI”. Ada enam kejanggalan Kongres PSSI dalam infografis yang disajikan oleh Jawa Pos, dengan kejanggalan nomor satu berbunyi “Gede Widiade menjadi voter dengan nama Persebaya Surabaya”. Bandingkan dengan infografis di halaman 1 yang menyebutkan posisi PT Persebaya Indonesia sebagai pemilik sah Persebaya, bukan PT MMIB melalui Gede Widiade.

Pada perangkat penalaran, analisis kausal atau sebab akibat (*roots*) bisa dijumpai pada paragraf berita di halaman 13 berikut ini :

“Tanda – tanda PSSI ingkar janji sudah terlihat dalam penyusunan agenda kongres. PSSI dengan sengaja tidak memasukan Persebaya dalam agenda keenam. Yakni pemutihan klub beserta orang yang sebelumnya berstatus terhukum. PSSI hanya memasukan Persema dan Persibo, sedangkan Persebaya, Arema Indonesia, Lampung FC, dan Persewangi diletakan di agenda ketujuh. Persebaya bahkan diberi nama baru oleh PSSI biar seolah – olah klub anyar. Yaitu, Persebaya 1927”.

Paragraf di atas memiliki *roots* bahwa sebab akibat persoalan pembatalan pengesahan status Persebaya adalah karena PSSI yang ingkar janji dan telah

mendesain penjejalan pembahasan status Persebaya sejak awal Kongres PSSI, dengan tidak memasukan Persebaya dalam pembahasan keenam dan bahkan memberikan nama baru kepada Persebaya agar seolah – olah merupakan klub baru.

Appeals to principle yang pemberitaan Jawa Pos dalam bingkai PSSI Ingkar Janji, Persebaya Pihak yang Benar memberikan penalaran bahwa ada premis dasar yang harusnya Persebaya kembali menjadi anggota PSSI, yaitu dualisme yang sudah berakhir dan Persebaya memiliki posisi hukum yang kuat karena telah memiliki hak atas logo dan merek Persebaya serta memenangkan sengketanya di Pengadilan Niaga Surabaya.

Sebagai *consequences* – nya, perangkat penalaran Jawa Pos memberikan efek bahwa keputusan PSSI yang tidak jadi mengesahkan status Persebaya dalam Kongres merupakan wujud dari pengingkaran janji. Persebaya adalah pihak yang benar, namun PSSI melakukan cara – cara yang cenderung licik, seperti dengan tidak memasukan Persebaya dalam pembahasan dan memberi nama baru kepada Persebaya, sebagai cara untuk menyingkirkan Persebaya.

3) Persebaya yang Masih Eksis

Dua hari setelah Kongres PSSI, Jawa Pos masih memberikan porsi pemberitaan yang besar mengenai pembatalan pengembalian status Persebaya dalam Kongres PSSI. Di halaman olah raga Sportainment (halaman 13), Jawa Pos memberitakan persoalan Persebaya sebesar 1 halaman penuh dan berwarna. Pada halaman tersebut, Jawa Pos menampilkan foto besar 4 pemain Persebaya saat pertandingan uji coba melawan Persema Malang di Gelora Bung Tomo Surabaya 29 Oktober 2016. Sebagai perangkat penalaran ini, *visual images* foto ini mendukung bingkai yang telah disajikan Jawa Pos dalam keseluruhan berita dari tanggal 10 sampai dengan 12 Desember 2016 bahwa Persebaya sebagai klub masih eksis dengan memiliki pemain dan masih bisa melangsungkan pertandingan.

Selain itu terdapat *visual images* yang lain yaitu dua infografis. Pertama infografis mengenai para *voter* yang mendukung Persebaya dibahas dalam Kongres PSSI. Dalam infografis ditampilkan enam Asosiasi Provinsi PSSI yang mendukung Persebaya yaitu Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Papua dan delapan klub yang mendukung Persebaya yaitu Sriwijaya FC, Persipura Jayapura, Persiba Balikpapan, PSM Makassar,

Perseru Serui, Persiwa Wamea, Persinga Ngawi dan Persatu Tuban. Sedangkan infografis kedua adalah diberi nama “Ingat – ingat Janji Mereka!” Infografis ini menyajikan janji Edy Rahmayadi (ketua umum PSSI), Joko Driyono (wakil ketua umum PSSI) dan Haruna Soemitro (manajer Madura United, sosok yang saat Kongres melakukan interupsi yang menolak pembahasan Persebaya). Kedua infografis ini dalam perangkat penalaran bisa dilihat dari klaim moral sebagai di satu sisi pihak yang baik adalah para *voter* yang mendukung Persebaya dan yang jahat adalah elit PSSI dan *voter* yang menjegal pembahasan status Persebaya.

Pada perangkat framing yang lain, Jawa Pos menyajikan bingkai melalui *exemplar* dengan menyebutkan bahwa Persebaya banyak mendapat dukungan banyak pihak saat kongres. Hal ini bisa dijumpai dalam kalimat berikut, “Sementara itu, Persebaya sebenarnya mendapat dukungan saat kongres agar statusnya jelas. Mulai klub profesional, amatir hingga asosiasi provinsi.” Bingkai ini semakin jelas dengan infografis yang berisi pihak – pihak yang mendukung pembahasan Persebaya.

Pada *depiction*, dijumpai kata “hati nurani” yang ditulis Jawa Pos dari *voter* yang mendukung Persebaya. Ini bisa dijumpai dalam kalimat, “Manajer Persatu Tuban Fahmi Fikroni, salah seorang yang mengangkat lembaran hijau, mengatakan bahwa keputusannya itu didasarkan hati nurani”. Penggunaan hati nurani dalam kalimat ini memperlihatkan adanya konotasi positif tentang Persebaya dan *voter* dalam kongres yang mendukung Persebaya.

Perangkat penalaran yang disajikan oleh Jawa Pos bisa diuraikan sebagai berikut. Pada *roots* – nya, Jawa Pos menampilkan analisis kausal bahwa seharusnya Kongres PSSI seharusnya menjadi ajang rekonsiliasi sehingga seharusnya Persebaya dan klub lain diakomodasi. *Appeals to principle* yang disajikan Jawa Pos bisa dijumpai dalam kalimat, “Persebaya adalah salah satu tim besar yang telah menjadi ikon Jawa Timur dan nasional”. Kalimat ini mengandung premis dasar bahwa Persebaya harus dikembalikan statusnya mengingat posisinya sebagai ikon sepak bola nasional. Premis yang diperkuat dengan infografis berisi dukungan beberapa *voter* yang menyetujui pembahasan Persebaya dalam kongres. Sebagai *consequences*-nya, Jawa Pos membingkai bahwa Persebaya sebagai klub masih eksis dan berhak tampil kembali dalam kompetisi resmi sepak bola Indonesia dengan harus kembali diakui sebagai anggota PSSI.

4) Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson, penelitian ini menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, Jawa Pos membingkai mengenai janji PSSI mengakui kembali status Persebaya dalam Kongres PSSI. Sebagai konsekuensi dari framing ini, Jawa Pos membangun perangkat penalaran bahwa PSSI harus kembali memulihkan status Persebaya, meskipun ada kemungkinan PSSI mengingkari janjinya untuk kembali memulihkan status Persebaya.

Pada framing kedua, Jawa Pos membingkai berita bahwa PSSI telah ingkar janji padahal Persebaya merupakan pihak yang benar. Pengingkaran janji PSSI dilabeli Jawa Pos dalam *depiction* yang secara jelas bisa dijumpai dalam kalimat, “Dalam kongres yang berlangsung di Mercure Hotel, Jakarta, kemarin, kentara sekali PSSI, baik mayoritas *voter* maupun pengurus lama, tidak punya iktikad untuk memenuhi janji”. Sebagai *consequences* dari framing ini, Jawa Pos membingkai keputusan PSSI yang tidak jadi mengesahkan status Persebaya dalam Kongres sebagai wujud dari pengingkaran janji. Persebaya diposisikan pihak yang benar, namun PSSI melakukan cara – cara yang cenderung licik, seperti dengan tidak memasukan Persebaya dalam pembahasan dan memberi nama baru kepada Persebaya, sebagai cara untuk menyingkirkan Persebaya.

Terakhir, Jawa Pos membingkai berita bahwa Persebaya masih eksis dengan masih dapat melakukan pertandingan uji coba dan didukung oleh empat belas *voter* dalam Kongres PSSI. Dengan demikian, Persebaya seharusnya berhak tampil kembali dalam kompetisi resmi sepak bola Indonesia dengan harus kembali diakui sebagai anggota PSSI.

Dengan bingkai tersebut di atas, terlihat jelas bahwa Jawa Pos dalam posisi ini memihak Persebaya dan membela Persebaya yang terus menerus mendapat perlakuan tidak adil dari PSSI. Kedekatan Jawa Pos dan Persebaya sejak tahun 1980-an telah menjadikan kedua entitas ini saling terkait, sebagaimana yang terlihat dari pembelaan Jawa Pos kepada Persebaya.

Daftar Pustaka

- Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta, LkiS
- Entman, Robert N. (2002). *Framing : Towards Clarification of A Fractured Paradigm*, dalam McQuail, Denis [ed] (2002). *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London, Sage Publications
- Junaedi, Fajar (2014). *Merayakan Sepakbola : Fans, Identitas dan Media*. Yogyakarta, Buku Litera
- Simaepa, Darmanto (2016). *Tamasya Bola : Cinta, Gairah dan Luka dalam Sepakbola*. Yogyakarta, Penerbit Mojok
- Sobur, Alex (2002). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung, Remaja Rosdakarya